

Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2008-2020

Meiga Saktiawan¹, Henry Sarnowo¹, Rini Raharti¹

¹ Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra Yogyakarta
Email: henrysarnowo@janabadra.ac.id

ABSTRACT

Economic growth is an important indicator of economic development in a country. Therefore, it is important to know the factors that influence economic growth. This study aims to analyze the variables that affect economic growth in Indonesia. These variables are exports, imports, and foreign debt. The data used in this study is secondary data for the period 2008-2020 sourced from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS). The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that exports have no effect on economic growth, while imports and foreign debt have an effect on economic growth.

Keywords: economic growth; export; foreign debt; import

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara. Oleh karena itu penting untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel-variabel tersebut adalah ekspor, impor, dan utang luar negeri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode tahun 2008-2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor dan utang luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: ekspor; impor; pertumbuhan ekonomi; utang luar negeri

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang penting dalam melakukan pembangunan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan suatu kegiatan perekonomian yang dapat menghasilkan pendapatan masyarakat bertambah dan menghasilkan barang dan jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya kegiatan perekonomian dapat membantu meningkatkan kemakmuran masyarakat [1].

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Selanjutnya Kuznets mengemukakan adanya 3 (tiga) faktor untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. *Pertama*, peningkatan persediaan barang yang terus menerus; *kedua*, perkembangan teknologi; *ketiga*, penggunaan teknologi secara efektif dan efisien [2]. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan faktor yang penting. Faktor teknologi selalu menjadi bagian terdepan dalam pertumbuhan ekonomi dan produktivitas [3].

Menurut Untoro [4], pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat

bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Indonesia sebagai negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang menghadapi kendala pada faktor pendanaan. Untuk mempercepat gerak pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional, maka sumber pendanaan yang digunakan oleh Indonesia adalah salah satunya bersumber dari utang. Penggunaan utang sebagai salah satu sumber pendanaan dalam mempercepat pembangunan nasional digunakan karena sumber pendanaan dari tabungan dalam negeri jumlahnya sangat terbatas, sehingga sebagai sumber pendanaan, utang khususnya utang luar negeri sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah pembiayaan dalam pembangunan [5].

Untuk menutup defisit di dalam anggaran pendapatan dan belanja negara, utang luar negeri akan digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin dan biaya pembangunanyang begitu besar. Langkah tersebut berdampak pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai [6].

Sumber pendanaan untuk pembayaran utang luar negeri berasal dari cadangan devisa, tetapi penggunaan cadangan devisa yang terus menerus yang hanya digunakan untuk pembayaran

utang luar negeri dapat menggerus cadangan devisa yang berdampak negatif pada sumber pendanaan bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Untuk meningkatkan cadangan devisa negara, pemerintah mengambil kebijakan melalui perdagangan internasional yaitu kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan antar negara baik secara bilateral maupun multilateral.

Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, Impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian dalam negeri. Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin bahwa suatu negara akan mengimpor produknya yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Hal ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien [1].

Ekspor dan impor menjadi faktor penting bagi Indonesia untuk mendukung pembangunan ekonomi. Sejumlah kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah dan Bank Indonesia mampu menjaga stabilitas makro ekonomi, yang berdampak pada daya tahan perekonomian di dalam negeri untuk menghindari terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi adalah kebijakan fiskal [7].

Perekonomian Indonesia mengalami perbaikan yang terus berjalan. Prospek pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh pulihnya kinerja ekspor yang diakibatkan oleh semakin membaiknya kondisi perekonomian global termasuk negara-negara maju yang menjadi tujuan ekspor produk-produk yang dihasilkan Indonesia. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mencapai 5,19 persen pada tahun 2017. Nilai ekspor dan impor mencapai titik tertingginya pada tahun 2018, yaitu sebesar 180.013 juta US\$ untuk nilai ekspor dan nilai impor sebesar 188.711 juta US\$ [8].

Pertumbuhan ekonomi jika dilihat dari sisi teori tidak terlepas dari beberapa teori pertumbuhan ekonomi berikut. Teori Klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John

Stuart Mill menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

Sementara itu teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an, dan terus berkembang berdasarkan analisis-tesis tentang pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisis neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal. Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) [9].

Salah satu faktor yang menentukan tingkat PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi adalah ekspor. Ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Ekspor adalah upaya menjalankan atau melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing sesuai ketentuan pemerintah dengan

mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing [10].

Dalam pelaksanaan ekspor terdapat beberapa strategi yang dapat memberikan peluang lestarnya status komoditi ekspor sebagai *market leader*. Tiga alternatif strategi dari empat strategi yang dikenal dengan *four generic International strategies*, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut [11]. Pertama, *Dynamic high Technology Strategy* (DHTS), yaitu strategi yang dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi *market leader* melalui inovasi teknologi yang tepat dan dilakukan secara terus-menerus. Kedua, *Low of Technology Strategy* (LSTS), yaitu strategi yang memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi *market leader* karena kemampuannya memelihara. Ketiga, *Advance Management Skills Strategy* (AMSS), yaitu strategi yang memberikan peluang pada perusahaan untuk menjadi *market leader* karena kemampuannya menerapkan manajemen yang tepat.

Faktor lain yang ikut menentukan tingkat PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi adalah impor. Impor adalah pengiriman barang dagang dari luar negeri ke pelabuhan di seluruh wilayah bebas Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang yang diolah dan diperbaiki di dalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri.

Impor suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri. Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional. Impor ditentukan oleh kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Hal ini berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan nasional, serta semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka impor akan semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional. Secara matematis, hubungan impor dan pendapatan nasional dapat ditulis sebagai berikut.

$$M = M_o + mY \quad (1)$$

di mana

M = impor

M_o = impor otonom

m = *marginal propensity to import*

Y = Pendapatan nasional

Selama lebih dari dua dasawarsa terakhir, negara-negara sedang berkembang menghadapi menurunnya daya serap pasar dunia bagi produk-produk primer mereka, meningkatnya defisit transaksi berjalan pada neraca-neraca pembayaran dan adanya rasa percaya terhadap industrialisasi yang mendorong negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia untuk mengejar yang diketahui umum sebagai strategi pembangunan substitusi impor. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu usaha untuk mengganti komoditas yang biasanya merupakan produk manufaktur yang dahulu diimpor dengan sumber-sumber produksi dan tersedia dalam negeri. Strategi dengan model seperti ini, pertama-tama adalah menciptakan rintangan tarif atau kuota terhadap komoditas tertentu yang diimpor.

Strategi tersebut dilakukan dengan berusaha mendirikan industri lokal yang memproduksi barang-barang yang dahulu diimpor, yaitu beberapa barang seperti radio, sepeda, atau alat-alat listrik rumah tangga. Strategi dengan model seperti ini akan melibatkan kerjasama dengan perusahaan asing yang didorong untuk mendirikan pabrik dibalik dinding proteksi yang mampu menurunkan biaya rata-rata produksinya.

Pemerintah di negara sedang berkembang biasanya mengandalkan sektor pajak sebagai penerimaan selain pada sektor ekspor. Namun demikian pemasukan bagi kas negara kenyataannya masih belum maksimal, sehingga ditempuh upaya untuk melakukan utang dari luar negeri. Utang luar negeri tidak hanya dibutuhkan pemerintah, pihak swasta juga memerlukan tambahan dana, terbatasnya pinjaman yang tersedia di dalam negeri menyebabkan pihak pemerintah dan swasta untuk mencari sumber pendanaan lain.

Kondisi perekonomian di negara sedang berkembang yang belum stabil memaksa pemerintah untuk melakukan utang luar negeri sebagai salah satu sumber pendanaan. Melihat dari sisi neraca pembayaran, utang luar negeri dapat menutup kesenjangan ekspor dan impor sehingga mampu mengurangi penggunaan stok nasional [12].

Menurut Sukirno [1], aliran dana dari luar negeri dinamakan utang luar negeri, apabila memiliki ciri-ciri merupakan aliran modal yang bukan didorong oleh tujuan untuk mencari keuntungan, dan

diberikan dengan syarat yang lebih ringan dari pada yang berlaku dalam pasar internasional. Utang luar negeri di negara-negara berkembang umumnya dapat dibedakan menjadi 3 (tiga). *Pertama*, Pinjaman Resmi *Official Development Fund* (ODF), yaitu pinjaman bersyarat lunak dan resmi yang diberikan untuk membantu negara-negara berkembang disalurkan melalui lembaga keuangan bilateral dari negara yang bersangkutan. *Kedua*, Kredit Ekspor, yaitu kredit untuk membiayai kegiatan investasi dari modal kerja yang diberikan dalam bentuk rupiah atau valuta asing kepada eksportir atau negara pemasok. *Ketiga*, Pinjaman Swasta yaitu pinjaman yang berasal dari lembaga swasta dan bank-bank atas dasar pertimbangan yang bersifat komersial yang di tunjukkan untuk pembangunan negara-negara berkembang.

Todaro [13] menyatakan bahwa utang luar negeri adalah sumber keuangan dari luar (baik berupa hibah atau pinjaman) dapat memainkan peranan yang penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan (analisis bantuan luar negeri 'dua kesenjangan'). Berdasarkan besarnya, kategori utang luar negeri dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua). *Pertama*, dampak positif. Dalam jangka pendek utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, yang diakibatkan oleh pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan adanya utang luar negeri membantu pembangunan negara Indonesia sehingga laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kedua, dampak negatif. Dalam jangka panjang utang luar negeri dapat menimbulkan berbagai macam persoalan ekonomi negara Indonesia, salah satunya dapat menyebabkan nilai tukar rupiah jatuh. Utang luar negeri dapat memberatkan posisi APBN RI karena utang luar negeri tersebut harus dibayarkan beserta bunganya.

Beberapa penelitian tentang pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian Saputra dan Kesumajaya [14] tentang Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, diperoleh hasil bahwa variabel utang luar negeri berpengaruh negatif, sedangkan variabel ekspor berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya variabel impor tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra [15] tentang Analisis Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia adalah bahwa variabel ekspor, variabel nilai tukar dan variabel penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian Rahman, dkk [16] tentang Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2005-2014) diperoleh kesimpulan bahwa variabel utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel ekspor non migas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Mahendra [17] tentang Analisis Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri, dan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia adalah variabel ekspor dan variabel utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya variabel tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Ismanto, dkk [18] tentang Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kurs dan variabel impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, teori dan kajian penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel-variabel tersebut adalah ekspor, impor, dan utang luar negeri.

METODE

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data *time series*, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia [8]. Data yang dikumpulkan adalah data pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor dan utang luar negeri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2020 di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini menjelaskan pengaruh variabel bebas, yaitu ekspor, impor, dan utang luar negeri terhadap variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan model persamaan (logaritma) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (2)$$

di mana:

Y = Pertumbuhan ekonomi

X₁ = Ekspor

X_2 = Impor
 X_3 = Utang luar negeri
 ϵ = Error term

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat atau variabel dependen, sedangkan variabel bebas atau variabel independen yang digunakan adalah ekspor, impor, dan utang luar negeri. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y) adalah kenaikan output per kapita Indonesia dalam persen selama periode tahun 2008-2020. Ekspor Indonesia (X_1) adalah kegiatan perdagangan luar negeri berupa ekspor migas maupun nonmigas dalam juta US dollar selama periode tahun 2008-2020. Impor Indonesia (X_2) adalah kegiatan perdagangan luar negeri berupa impor migas maupun nonmigas dalam juta US dollar selama periode tahun 2008-2020. Utang luar negeri Indonesia (X_3) merupakan bantuan luar negeri dari negara-negara maju dan/atau lembaga keuangan internasional dan wajib dikembalikan beserta dengan bunga pinjaman dalam juta US dollar selama periode tahun 2008-2020.

HASIL

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil seperti ditunjukkan dalam table 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,417812 -0,122246	0,448911 0,09401	0,930723 -1,300353	0,3763 0,2258
LOG(X_1)	0,147312	0,07336	2,007924	0,0756
LOG(X_2)	-0,052827	0,017176	-3,075593	0,0132
LOG(X_3)				
R-squared	0,552931	DW-stat	1,295988	
F-statistic	3,710368	Prob(F-stat)	0,054954	

Sumber: Hasil Olah Data

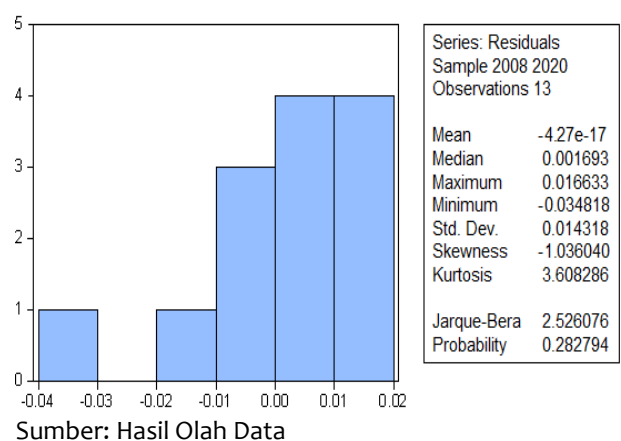
Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,552931 yang artinya variabel bebas, yaitu ekspor, impor dan utang luar negeri mampu menjelaskan variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 55,29%. Sedangkan sisanya 44,71% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara serentak variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji diperoleh *F-statistic* sebesar 3,710368, dengan probabilitas *F-statistic* sebesar

0,054954. Hal ini berarti ekspor, impor dan utang luar negeri secara serentak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pada $\alpha=10\%$.

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Berdasarkan hasil uji, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, pengujian terhadap variabel X_1 . Berdasarkan hasil uji diperoleh hasil bahwa probabilitas t-statistic sebesar 0,2258, yang berarti bahwa variabel X_1 tidak berpengaruh terhadap Y karena probabilitas t-statistic lebih dari 0,05 dengan arah hubungan negatif. *Kedua*, Pengujian terhadap variabel X_2 . Berdasarkan hasil uji diperoleh hasil bahwa probabilitas t-statistic sebesar 0,0756 yang berarti bahwa variabel X_2 berpengaruh terhadap Y (pada $\alpha=10\%$) karena probabilitas t-statistic kurang dari 0,10 dengan arah hubungan positif. *Ketiga*, Pengujian terhadap variabel X_3 . Berdasarkan hasil uji maka diperoleh hasil bahwa probabilitas t-statistic sebesar 0,0132, yang berarti bahwa variabel X_3 berpengaruh terhadap Y karena probabilitas t-statistic kurang dari 0,05 dengan arah hubungan negatif.

Uji Normalitas yang digunakan adalah Jarque-Bera Test (J-B Test). Ketentuan pengujian dengan J-B Test adalah apabila angka probabilitas > 5% maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas berikut ini (Gambar 1), angka probabilitas sebesar 0,282794. Hal ini menunjukkan bahwa angka probability > 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas dengan J-B Test

Uji Multikolinieritas yang digunakan adalah angka *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas berikut ini, menunjukkan bahwa angka VIF variabel bebas kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa dalam model tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Centere d VIF
C	0.201522	NA 8.64206
LOG(X1)	0.008838	3
LOG(X2)	0.005382	9.247924
LOG(X3)	0.000295	1.302069

Sumber: Hasil Olah Data

Uji Autokorelasi yang digunakan adalah Breusch-Godfrey Test. Hasil uji autokorelasi pada table 3 menunjukkan bahwa angka probabilitas Chi-Squared lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey Test)

F-statistic	0,19884 7	Prob. F(2,7)	0,8241
Obs*R-squared	0,698869	Prob.Chi-Square(2)	0,7051

Sumber: Hasil Olah Data

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas berikut ini, menunjukkan bahwa probabilitas lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model tersebut.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1,941268	Prob. F(3,9)	0,1935
Obs*R-squared	5,107288	Prob.Chi-Square(3)	0,1641
Scaled explained SS	3,446842	Prob.Chi-Squared(3)	0,327 7

Sumber: Hasil Olah Data

PEMBAHASAN

Dengan hasil regresi linier berganda maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,417812 - 0,122246\text{LOG}(X_1) + 0,147312\text{LOG}(X_2) - 0,052827\text{LOG}(X_3) \quad (3)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi ekspor diperoleh sebesar $-0,122246$, menunjukkan bahwa ketika ekspor naik sebesar 1 persen maka

persentase pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,122, jika variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan. Koefisien regresi impor diperoleh sebesar 0,147312, menunjukkan bahwa ketika impor naik sebesar 1 persen maka persentase pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,147, jika variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan. Koefisien regresi utang luar negeri diperoleh sebesar $-0,052827$, menunjukkan bahwa ketika utang luar negeri naik sebesar 1 persen maka persentase pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,053, jika variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan.

Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 5\%$. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahendra, dan yang dilakukan oleh Rahman, dkk, yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun demikian hasil ini tentunya tidak sesuai dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang lain.

Impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 10\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0,147312. Artinya ketika nilai impor naik sebesar 1 persen maka menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,147. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ismanto, dkk, yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0,052827. Artinya ketika utang luar negeri naik sebesar 1 persen maka menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0,053. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian- sebelumnya yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif, sedangkan pada penelitian yang lain utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun demikian impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Inonesia, sedangkan utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 2008-

2020. Hasil penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari hasil penelitian ini pemerintah diharapkan tetap mendorong peningkatan ekspor meskipun dalam penelitian ini variable ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi agar perekonomian di Indonesia tetap stabil dan terjaga. Selain itu diharapkan juga pemerintah untuk mengontrol laju Impor agar tidak berlebih meskipun dalam penelitian ini variabel impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga diharapkan untuk mengendalikan utang luar negeri agar tidak berlebihan karena sesuai dengan hasil penelitian ini naiknya utang luar negeri akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sukirno, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- [2] R. Raharti, H. Sarnowo and L. N. Aprillia, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, vol. 6, pp. 36-53, 2020.
- [3] Ridwan, Nurwiyanta, Sarwoko and A. Syariati, "Regional Economic Growth in Indonesia, Information and Communication Technology Perspectives," in *The 2nd International Conference on Applied Science, Engineering and Social Science (ICASESS 2019)*, Yogyakarta, 2020.
- [4] J. Untoro, Ekonomi, Jakarta: Kawah Media, 2010.
- [5] M. A. Ramadhani, "Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah dan Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 6 Negara ASEAN Tahun 2003-2012)," *e-Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*, vol. 2, 2014.
- [6] A. S. Atmadja, Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya, Jakarta: UKP, 2000.
- [7] Suparjito, J. J. Sarungu, A. M. Soesilo, B. R. Samudro and E. U. Hasanah, "The Effect of Government Consumption and Government Investment as Intervening Variables to Growth in Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 20, pp. 193-207, 2019.
- [8] Badan Pusat Statistik, "http://www.bps.go.id," 2021. [Online]. Available: <http://www.bps.go.id>.
- [9] I. Arifin and G. Hadi, Membuka Cakrawala Ekonomi, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- [10] A. M.S., Ekspor Impor, Jakarta: PPM, 2001.
- [11] T. Tambunan, Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris, Jakarta: LP3S, 2002.
- [12] Boediono, Ekonomi Internasional, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- [13] M. P. Todaro, Pembangunan Ekonomi, Jakarta: Erlangga, 2006.
- [14] I. G. Saputra and I. W. W. Kesumajaya, "Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *e-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol. 5, pp. 385-412, 2016.
- [15] R. Syahputra, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Samudra Ekonomika*, vol. 1, pp. 183-191, 2017.
- [16] B. A. Rahman, M. Al Musadieg and S. Sulasmiyati, "Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2005-2014)," *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 45, 2017.
- [17] A. Mahendra, "Analisis Pengaruh Ekspor, Utang Luar Negeri, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Stindo Profesional*, vol. 5, pp. 16-28, 2019.
- [18] B. Ismanto, L. Rina and M. A. Kristini, "Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017," *Ecodunamika*, vol. 2, 2019.